

DINAMIKA EMOSI ANAK AUTIS USIA 10 TAHUN DI SLB KHUSUS AUTIS PERMATA HATI MANADO

Siti F. Langaru

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : sitifaizalangaru@gmail.com

Aldjon N. Dapa

Program Studi Pendidikan Khusus Universitas Negeri Manado
Email : aldjondapa@unima.ac.id

Dewa A. N. Narosaputra

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : dewa.agung@unima.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika atau perkembangan emosi anak autis yang di kategorikan anak Autis ringan di Sekolah Luar Biasa Khusus Autis Permata Hati Manado. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif yang tujuannya adalah untuk memahami fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, melalui uraian verbal dan bahasa dalam konteks alamiah tertentu. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah satu orang anak autis yang bernama AL duduk di bangku kelas 7 Sekolah Menengah Pertama di SLB Khusus Autis Permata Hati Manado yang sudah bersekolah sebelum memiliki pengetahuan dasar tentang anak berkebutuhan khusus. Semua anak autis diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berdasarkan respons emosional mereka terhadap situasi dan lainnya parah, sedang, dan ringan. subjek termasuk dalam kategori anak autis ringan dan dia juga belum mempunyai sifat yg simpati dan empati sehingga tidak pernah merasa sedih. Untuk autis kategori yang lebih ringan mengarah pada munculnya emosi negatif yang ditimbulkan oleh rangsangan dan orang sekitar maupun lingkungannya.

Kata Kunci: Dinamika Emosi, Autis

Abstract: *This study aims to determine the dynamics or emotional development of autistic children who are categorized as mild autistic children at Permata Hati Manado Special Autistic School. This study uses a qualitative research method which intends to understand the phenomena experienced by research subjects, such as behavior, perceptions, motivations, actions, etc. by means of descriptions in the form of words and language, in a special natural context. Data collection techniques using interviews, observations, and documentation. The subject of this study was an autistic child named AL who was in Grade 7 of Junior High School at Special Autism Special School Permata Hati Manado who had attended school before having basic knowledge about Children with Special Needs. Autistic children who belong to the mild type of autism, the dominant stimulus source which causes feelings to arise due to stimulation of interaction with peers, are classified as mildly autistic and almost never show stereotyped behavior because they are classified as mildly autistic and are seen as not children with special needs, like normal children in general.*

Keywords: *Emotional Dynamics, Autism*

PENDAHULUAN

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan aktivitas umum individu, dimana individu tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Dapat dipahami pula mengapa definisi psikologi bisa bermacam-macam, seperti yang telah dibahas sebelumnya. Kontak dengan disiplin ilmu tertentu menghasilkan definisi psikologi yang berbeda (Dalyono, 2007).

Anak autis dilahirkan dalam keadaan yang "kurang baik" dibandingkan orang normal. Bauman dan Kemper menemukan kelainan Susunan Saraf Pusat (SSP) pada beberapa tempat dari anak autis (Bauman, M., & Kemper 1985).

Dinamika dapat diartikan sebagai suatu kekuatan yang terus bergerak, berubah dan berkembang. Emosi sebagai proses perilaku homeostatis serta sistem signaling yang mendasar. Proses perilaku serta sistem yang mendasar. Menurut Scott (dalam Plutchik, 2003) emosi juga merupakan bagian dari sistem organismic dan sosial yang umum sehingga harus dipelajari pada tingkatan perasaan, ekspresi serta pada tingkatan perubahan fisik.

Semua orang mengalami emosi dalam hidup mereka. Emosi adalah reaksi individu terhadap individu lain, objek dan situasi di lingkungannya. Emosi diekspresikan dalam berbagai bentuk, seperti ekspresi wajah, perilaku atau pernyataan verbal. Orang normal biasanya mampu mengendalikan emosi yang muncul pada dirinya karena tidak memiliki kelainan pada struktur otak yang mengatur emosi. Anak autis dilahirkan dengan penyakit yang lebih sedikit dari pada orang normal. susunan saraf pusat. Salah satu kelainan tersebut adalah penyusutan otak kecil (cerebellum), khususnya lobus VI, mengandung sel, yang menghasilkan

neurotransmitter serotonin. Pada anak autis, jumlah sel sangat rendah, yang mengurangi produksi serotonin, yang mengganggu penyaluran rangsangan informasi antar sel otak. Bentuk lain dari kelainan tersebut adalah anomali pada struktur pusat emosi otak (sistem limbik), yang dapat menjelaskan mengapa emosi anak autis sering terganggu.

Anak autis adalah anak laki-laki berusia 2-2 tahun atau anak perempuan berusia 2-12 tahun dengan sindrom autisme, menarik diri secara ekstrim dari lingkungan sosialnya, kesulitan komunikasi dan perilaku yang terbatas dan berulang (stereotipe). 3 tahun Anak-anak autis mengalami masa-masa sulit untuk memahami perasaan orang-orang di sekitarnya. Mereka juga menderita gangguan sensorik, kognitif dan komunikasi yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk menyampaikan atau mengenali emosi di lingkungannya, menyebabkan mereka berperilaku berbeda dari individu. Anak autis adalah anak yang memiliki sisten syaraf gangguan perkembangan yang menyebabkan anak mengalami interaksi sosial komunikasi gangguan perilaku (Dapa dan Kiriweno 2019). Anak autis adalah gangguan perkemabngan kompleks yang melibatkan komunikasi, interaksi, sosial dan imajinasi kegiatan (Peeters, 2004). Ketika anak autis mengalami emosi, latar belakang emosi mereka biasanya adalah situasi, objek favorit mereka, atau orang-orang di sekitar mereka. Oleh karena itu, dinamika emosi pada anak autis bukanlah proses yang sederhana namun saling terkait. Bagi mereka, emosi yang muncul adalah serangkaian peristiwa yang dimulai dengan pemicu, kemudian

berkembang menjadi keadaan emosional dan fisiologis yang muncul, dan akhirnya muncul perilakunya.

Perkembangan emosi anak autis ini dapat membantu membentuk anak percaya diri, yang pada akhirnya membentuk cara pandang anak terhadap dirinya sendiri. Perkembangan emosi anak ini juga tergantung dari bagaimana anak mengekspresikan perasaan atau emosinya baik secara verbal maupun non verbal, serta bagaimana mereka dapat mengungkapkan atau menunjukkan kepekaan atau empati kepada orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autis membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami konteks rangsangan. Namun, penelitian ini tidak dapat menjelaskan bagaimana anak autis menginterpretasikan berbagai rangsangan yang mereka terima karena, sementara anak autis dapat secara tiba-tiba mengungkapkan perasaannya, mereka kesulitan mengendalikannya. Selain itu, ia sulit memahami perasaan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, keadaan emosi anak autis tidak stabil kemarahan yang tak terkendali ketika keinginan tidak terkabul. Mereka mungkin tiba-tiba tertawa atau berteriak keras dan bahkan menyerang orang.

Dinamika Emosional Usia Autis, lebih menonjol pada mereka yang mengalami disabilitas perkembangan emosi. Hal ini terbukti ketika anak autis mengalami ketidakstabilan emosi di sekolah. Ada perbedaan tingkat ketidakstabilan emosi antara satu anak autis dengan anak autis lainnya. Terkadang anak autis tiba-tiba tertawa tanpa sebab yang jelas, terkadang anak autis ini tiba-tiba menangis sangat histeris, dan cara anak autis Tidak dapat ditebak bahwa ketika anak autis sedang

marah atau mudah tersinggung, ia akan melukai dirinya sendiri dengan berbagai cara, seperti memukul anggota tubuhnya, bahkan ada yang menyakiti orang lain dengan cara memukulnya ketika diolok-olok temannya atau saat sedang melakukan kegiatan belajar dan saat istirahat

METODE

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. (Moleong, 2005) Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll secara holistik dan dengan bantuan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami tertentu dan menggunakan metode alami yang berbeda.

Metode penelitian adalah studi kasus. studi kasus adalah strategi penelitian di mana peneliti dengan cermat memeriksa suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok orang. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan data lengkap menggunakan berbagai metode pengumpulan data berbasis waktu.

Subyek penelitian adalah orang-orang dengan latar belakang penelitian yang digunakan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lingkungan penelitian, sedangkan objek penelitian adalah atribut atau properti atau nilai seseorang, objek atau kegiatan yang memiliki variabel tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan yang dapat diketahui bahwa objek penelitian itu (Sugiyono, 2016).

Peneliti menetapkan tujuan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu

yang diyakini dapat menghasilkan data yang maksimal. Metode ini dianggap sangat jelas karena analisis peneliti bersifat deskriptif. Subyek penelitian ini adalah anak autis duduk di bangku Kelas 7 Sekolah Menengah Pertama di SLB Khusus Autis Permata Hati Manado yang sudah bersekolah sebelum memiliki pengetahuan dasar tentang Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian ini dilakukan di SLB Khusus Autis Permata Hati yang bertempat di Wanea Manado termasuk salah satu sekolah autis di Manado yang mana siswanya dibimbing sesuai kebutuhan untuk dirinya agar ia mampu tampil di masyarakat seperti orang normal lainnya. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data adalah proses pencarian dan pengumpulan data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, mendeskripsikannya ke dalam unit-unit, dan memilih mana yang penting dan apa yang dipelajari dan menarik kesimpulan dengan cara yang mudah dipahami oleh Anda dan orang lain. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan data kualitatif. Pengolahan data dilakukan setelah pengumpulan data yang saya dapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pembahasan diatas peneliti telah melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa Khusus Autis Permata Hati Manado bahwa subjek dikategorikan sebagai autis ringan memiliki dinamika emosi yang sudah bisa di atasi. Sangat sulit bagi anak autis untuk mengendalikan emosinya.

Namun penelitian menunjukkan bahwa anak autis lebih banyak menunjukkan ekspresi emosional ketika berinteraksi dengan gurunya, tergantung pada suasana hati mereka. Bentuk emosional anak autis adalah gembira, marah, takut dan sedih.

Gembira, sumber stimulus adalah dari mana asalnya. Penyebab perasaan tersebut adalah subjek dari situasi atau tindakan dan interaksi dengan orang-orang yang dekat dengan anak. Stimulus objek yang membuat subjek senang adalah menyusun objek game seperti puzzle dan Lego. Dengan adanya stimulus atau kegiatan yang dapat membuat AL bahagia yaitu olahraga, menanam bunga dan istirahat makan.

Respons stimulus terhadap suatu objek atau objek terdiri dari tersenyum, tertawa, mendekati dan memegang objek secara bersamaan kemanapun dia pergi, dan jika objek tersebut tidak berada di tempat yang dia cari, sampai dia menemukannya. Respons stimulus terhadap situasi atau tindakan, tersenyum, tertawa, berjalan. Ulangi proses ini berkali-kali. Selama respons stimulus berinteraksi dengan orang tersenyum dan melompat saat bertepuk tangan.

Yang membuat anak marah adalah sumber stimulus sensorik, terutama pendengaran, yang terlalu keras atau terlalu intens. Ketika subjek marah, reaksinya adalah menyakiti orang lain ketika orang itu menyakitinya subjek akan menyakiti diri sendiri.

Takut, sumber stimulus, yang menyebabkannya Ekspresi ketakutan pada anak autis adalah orang dan aktivitas aman Reaksi yang diamati anak saat takut terhadap stimulus adalah normal dan subjek berhati-hati dalam melakukan sesuatu.

Sedih, rangsangan menjadi alasan perasaan sedih ini karena orang. Jawabannya bisa dilihat saat subjek

sedang sedih, dengan wajah sedih, dan dengan mata kosong saat seorang teman tidak mau menjadi temannya.

Berikut pengklasifikasian autis (Mujiyanti 2011):

Autisme Ringan. Pada keadaan ini, anak autis tetap melakukan kontak mata, meskipun tidak berlangsung lama. Anak autis ini bisa merespon dengan lembut saat dipanggil, menunjukkan ekspresi wajah dan berkomunikasi dua arah, meski sesekali. Tindakan yang dilakukan, seperti membenturkan kepala, menggigit kuku, gerakan tangan stereoaktif, dll. tetap dapat dikelola dan dikendalikan dengan baik. Karena perilaku ini biasanya acak, masih dapat dikontrol.

Autisme Sedang. Dalam keadaan ini, anak autis melakukan sedikit kontak mata tetapi tidak merespons ketika namanya dipanggil. Perilaku agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, kurang perhatian, dan gangguan gerakan stereotip biasanya agak sulit dikendalikan, tetapi masih bisa dikendalikan dengan baik.

Autisme berat, dimana anak autis dalam kategori ini menunjukkan tindakan yang sangat tidak terkontrol. Biasanya, anak autis berulang kali dan terus menerus membenturkan kepalanya ke tembok tanpa henti. Jika orang tua mencoba menghentikannya tetapi anak tidak merespon, dan melakukannya bahkan ketika orang tua memeluk anak, anak autis akan memukul kepalanya. Anak baru akan berhenti ketika sudah merasa lelah lalu langsung tertidur. Kondisi lainnya adalah anak berjalan keliling rumah terus menerus hingga larut malam, membenturkan badan ke tembok, keringat mengucur di badan dan anak terlihat sangat lelah dan tidak berdaya. Tapi tetap menangis. Bagaimana dia ingin berhenti tapi tidak bisa karena dia tidak memegang

kendali. Hingga sang anak akhirnya terduduk dan tertidur kelelahan. Pola emosi atau pola perasaan tersebut merupakan gambaran umum tentang bagaimana anak mengekspresikan emosinya. Inilah emosi anak yaitu gembira, marah, takut dan sedih.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa anak autis peserta program Sekolah Luar Biasa Khusus Autis Permata Hati Manado mampu mengenal emosi dasar terdiri dari kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kesedihan. Sementara beberapa menonjol hanya dengan satu sentuhan, yang lain masih terwakili dalam kategori Berat, Sedang, dan Ringan. Semua anak autis diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berdasarkan respons emosional mereka terhadap situasi dan lainnya parah, sedang, dan ringan. subjek termasuk dalam kategori anak autis ringan dan Dia juga belum mempunyai sifat yg simpati dan empati sehingga tidak pernah merasa sedih. Untuk autis kategori yang lebih ringan mengarah pada munculnya emosi negatif yang ditimbulkan oleh rangsangan dari manusia dan rangsangan spesifik situasi. Pada saat yang sama emosi positif muncul karena ditimbulkan stimulus yang berinteraksi dengan temannya atau objek stimulus.

Regulasi emosi meliputi regulasi internal dan eksternal. Regulasi internal adalah pengelolaan emosi yang terjadi sendiri sedangkan regulasi eksternal terjadi karena diberikan oleh orang dewasa, seperti guru dan orangtua. Regulasi Internal dalam mengendalikan emosinya biasanya mengepalkan tangannya tanpa memukul dan matanya mulai berkaca-kaca. Sedangkan Regulasi Eksternal dalam mengendalikan emosinya gur

memberikan perhatian terhadap anak dan mengatakan kenapa, apabila berkelahi dengan temannya guru mengajarkan untuk saling minta maaf dan bertanya kepada anak dan orang tua jugamemberikan kesempatan buat anak melakukan apa yang dia inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, M., & Kemper, T. L. 1985. "Histoanatomic Observations of the Brain in Early Infantile Autism." *neurology journal* 35(6): 866–74.
- Dalyono, M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. 3rd ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dapa, A. A. N., Dapa, A. N., & Kiriweno, H. B. (2019, December). Pool Therapy to Reduce Aggressive Behavior of Autistic Children. In *5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019)* (pp. 192-193). Atlantis Press.382(Icet): 192–93.
- Hurlock E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. 5th ed. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujiyanti, Dwi Murni. 2011. "Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Pola Konsumsi Pada Anak Autis Di Kota Bogor." *Skripsi*.
- Peeters, T. 2004. *Autisme (Terjemahan)*.
- Plutchik, R. (2003). *Emotions and life: Perspectives from psychology, biology, and evolution*. American Psychological Association.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:Alfabeta.